



Mendongeng sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak

Rully Khairul Anwar^{1*}, Evi Nursanti Rukmana² & Encang Saepudin³

¹²³Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas
Padjadjaran, Jatinangor, Indonesia

*rully.khairul@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran mendongeng sebagai metode dakwah edukatif dalam membentuk karakter Islami pada anak-anak. Dalam konteks pendidikan karakter yang makin penting, metode mendongeng dianggap memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan-pesan agama dan moral kepada anak-anak dengan cara yang menarik dan efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui survei, analisis dokumen, wawancara, dan observasi di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Pabukon Ngadongeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendongeng memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama dan moral anak-anak. Variasi tema cerita Islami yang relevan dengan nilai-nilai karakter Islami juga ditemukan dalam analisis dokumen. Penceramah dan pendidik dalam TBM ini memainkan peran penting dalam memilih materi cerita yang sesuai dengan usia dan pemahaman anak-anak. Pendekatan mendongeng memiliki potensi untuk membentuk karakter Islami pada anak-anak melalui dakwah edukatif yang interaktif dan menarik. Studi ini memberikan panduan bagi para pendidik, penceramah, dan orang tua dalam memanfaatkan pendekatan mendongeng sebagai alat penting dalam pendidikan karakter Islami bagi generasi muda.

Kata Kunci: Karakter Islami; mendongeng; metode dakwah edukatif.

ABSTRACT

This study examines the role of storytelling as an educational da'wah method in forming Islamic characters in children. In the context of character education, which is becoming increasingly important, the method of storytelling is considered to have great potential in conveying religious and moral messages to children interestingly and effectively. This study used a descriptive, qualitative approach by collecting data through surveys, document analysis, interviews, and observations at the Community Book Corner Pabukon Ngadongeng. Results showed that storytelling improves children's religious and moral understanding. Analysis of the documents also revealed variations of Islamic storytelling themes relevant to Islamic character values. Storytellers and educators play an essential role in this community book corner in selecting appropriate story material for children's age and understanding. Storytelling can potentially shape children's Islamic character through interactive and engaging educational dakwah. This study provides educators, preachers, and parents with a guide for using storytelling as an essential tool for Islamic character education for the younger generation.

Keywords: *Educative da'wah strategy; Islamic character; storytelling.*

PENDAHULUAN

Dalam upaya membentuk karakter Islami pada anak-anak di tengah tantangan zaman modern, mendongeng sebagai metode dakwah edukatif telah menjadi pusat perhatian. Di sini, mendongeng dianggap sebagai cara yang menarik dan efektif untuk menarik pikiran dan hati anak-anak (Artana, 2017). Bercerita atau mendongeng telah digunakan oleh Rasulullah sendiri untuk menyampaikan pesan agama kepada para sahabatnya, yang menunjukkan bahwa metode ini memiliki akar yang dalam dalam sejarah Islam (Nashrullah, 2022). Menurut beberapa penelitian, mendongeng adalah cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Anak-anak dapat dengan lebih baik memahami pesan agama melalui cerita-cerita yang dikemas dengan baik (Fitriani, 2018; Hudah, 2019; Sinaga, Hasibuan, & Sembiring, 2022).

Namun, perkembangan teknologi dan arus informasi saat ini mengubah cara pesan agama disampaikan kepada anak-anak. Akibatnya, penelitian kontemporer, seperti yang dilakukan oleh Steffen (2019), menemukan bahwa strategi mendongeng dapat disesuaikan agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan dakwah dengan memasukkan minat kognitif dan inferensi prediktif dalam cerita yang dihasilkan. Di tengah dinamika ini, penting untuk mempertimbangkan cara memilih cerita yang sesuai dengan perkembangan dan pemahaman anak-anak agar pesan agama dapat disampaikan dengan cara yang paling mudah dicerna oleh mereka. Jadi, mendongeng bukan hanya tentang merangsang imajinasi anak-anak, tetapi juga tentang mengemas pesan agama dengan cara yang kreatif dan relevan dengan audiensnya (Khan & Wulansari, 2021).

Mendongeng sebagai metode dakwah edukatif juga menarik perhatian lembaga pendidikan dan dakwah. Lembaga-lembaga ini menyadari potensi mendongeng untuk membentuk karakter Islami pada anak-anak (Hidayat, 2022; Mohd Rosmadi & Mohamed Isa, 2019; Norfazli & Mohamad Judi, 2022; Nurhayati, Amrullah, & Angraini, 2022; Purwanty & Fredy, 2020). Mereka mulai mengembangkan berbagai program dan pendekatan untuk mengintegrasikan mendongeng ke dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan dakwah. Oleh karena itu, artikel ini akan mempelajari konsep mendongeng sebagai metode dakwah edukatif secara lebih mendalam. Ini akan membahas bagaimana mendongeng dapat menumbuhkan kreativitas dan intuisi serta bagaimana metode ini dapat membentuk karakter Islami pada anak-anak.

Membangun karakter Islami pada anak-anak sangat penting untuk membangun generasi masa depan yang baik dan berakhlak mulia (Jaeni, Basuki, & Moedjiarto, 2020). Pendidikan karakter sangat penting untuk mengarahkan perilaku dan nilai-nilai positif yang ditanamkan pada seseorang sepanjang hidupnya (Wadu, Kasing, Gultom, & Mere, 2021). Dalam hal ini, Islam bukan hanya sebuah agama tetapi juga rangka kerja pedoman yang mencakup semua aspek kehidupan, seperti etika, moral, dan akhlak (Mukhibad, 2017). Karena anak-

anak tumbuh dengan nilai dan prinsip yang kuat pada usia ini, membangun karakter Islami sangat penting (Syamsiah, Bafadal, Mustafa, & Hadi, 2022).

Hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (HR. Ahmad) menunjukkan betapa pentingnya membangun karakter Islami pada anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa, selain aspek keagamaan, akhlak juga sangat penting dalam ajaran Islam. Tujuan dari pendidikan karakter Islam adalah agar anak-anak menjadi orang yang berbudi pekerti luhur, jujur, berempati, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, sesama, dan lingkungan mereka (Muhammad, 2021).

Pembentukan karakter Islami pada anak-anak memiliki konsekuensi sosial yang luas. Dalam menghadapi berbagai dilema dan tantangan dalam kehidupan modern, karakter yang teguh berbasis ajaran Islam dapat berfungsi sebagai landasan moral. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Amin et al., (2021) menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami memiliki potensi untuk menghasilkan orang yang mampu berkontribusi secara positif pada masyarakat, mengatasi tindakan yang tidak menyenangkan, dan menjadi teladan bagi orang lain.

Namun, pembentukan karakter Islami pada anak-anak tidak mudah. Hal ini membutuhkan dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Memberikan pengetahuan agama bukan satu-satunya bagian dari pendidikan karakter; pendidikan karakter juga mencakup memberikan contoh kehidupan sehari-hari. Karena anak-anak cenderung meniru orang dewasa di sekitar mereka, orang tua dan pendidik harus menjadi teladan yang baik dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan karakter Islam kepada anak-anak sangat penting untuk menghasilkan generasi yang memiliki moral dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan karakter Islami menjadi makin penting untuk membekali anak-anak dengan nilai-nilai yang kokoh di era modern yang dipenuhi dengan berbagai tantangan dan keinginan. Selama bertahun-tahun, dongeng telah menjadi salah satu metode edukasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan agama dan moral kepada anak-anak. Pelajaran tentang kebaikan dan kesalehan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui cerita Islami. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti bagaimana mendongeng sebagai metode dakwah edukatif membantu anak-anak membangun karakter Islami.

Banyak penelitian telah dilakukan dalam literatur untuk mengetahui seberapa efektif mendongeng dalam membangun karakter Islami pada anak-anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2020), cerita Islami dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman anak-anak tentang karakter dan agama Islam. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zulfritria, Arif, Abidah, & Arifah (2020) menekankan betapa pentingnya strategi mendongeng untuk menanamkan nilai-nilai dan moral Islami pada anak-anak. Penelitian oleh

Pramitasari & Aulia (2022) membekali relawan dan guru PAUD Kelurahan Wonopringgo agar mampu memilih cerita atau dongeng yang mengandung pendidikan karakter serta dapat mempraktikkan teknik-teknik bercerita dalam pembelajaran pada anak usia dini. Saepudin, Damayani, & Rachmawati (2019) mengatakan bahwa, manfaat dari bercerita dapat mengasah imajinasi dan daya pikir, menanamkan nilai dan etika, dan menambah perbendaharaan kata. Bahkan Studi Olsson, Therkelsen, & Mossberg, (2016) membahas tentang tujuan strategis kegiatan bercerita. Penelitian ini menyoroti pentingnya tujuan strategis relawan ketika bercerita, karena mereka harus berkolaborasi dan berkontribusi secara efektif terhadap pengembangan masyarakat.

Diharapkan artikel ilmiah ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang penggunaan mendongeng sebagai metode dakwah edukatif untuk membangun karakter Islami pada anak-anak. Diharapkan artikel ini akan memberikan panduan praktis untuk penceramah, pendidik, dan orang tua dalam memilih cerita Islami yang tepat untuk anak-anak. Artikel ini juga memiliki manfaat ilmiah dalam meningkatkan pemahaman tentang pendidikan karakter Islami pada anak-anak melalui mendongeng. Artikel ini akan menambah literatur tentang pendidikan karakter dan dakwah Islami dengan merujuk pada penelitian-penelitian terkait dan memasukkan konsep teoretis. Artikel ini baru-baru ini menggunakan pendekatan yang lebih luas untuk mempelajari peran mendongeng. Fokus artikel ini adalah bagaimana mendongeng berfungsi untuk membentuk karakter Islami dan bagaimana interaksi antara anak-anak dan penceramah.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menguraikan bagaimana proses mendongeng dapat berfungsi sebagai metode pengajaran dan pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan identitas Islami pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islami dapat disampaikan melalui cerita-cerita yang menarik dan bagaimana anak-anak merespons serta memahami nilai-nilai tersebut.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman, persepsi, dan respons anak-anak terhadap proses mendongeng. Data akan dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu: 1) observasi: melakukan pengamatan langsung terhadap sesi mendongeng. Observasi ini akan membantu dalam memahami konteks dan cara interaksi anak-anak selama proses mendongeng, 2) wawancara: melakukan wawancara dengan pendongeng, pendidik, orang tua, dan anak-anak untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi dan pengalaman mereka terkait mendongeng dan nilai-nilai Islami yang disampaikan, 3) dokumentasi: mengumpulkan dan menganalisis materi-materi terkait mendongeng, seperti teks cerita, atau foto sesi mendongeng, yang akan digunakan untuk mendukung analisis, 4) studi Literatur: melakukan review terhadap literatur yang relevan untuk

mendapatkan wawasan teoritis dan kontekstual mengenai mendongeng dan pendidikan karakter Islami.

Analisis konten akan digunakan sebagai metode utama dalam menganalisis data yang terkumpul. Melalui analisis konten, peneliti akan mengidentifikasi pola, tema, dan pesan yang terkandung dalam cerita dongeng serta cara mereka diterima dan dipahami oleh anak-anak. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang efektivitas mendongeng sebagai alat dakwah edukatif dalam pembentukan karakter Islami pada anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam konteks penggunaan mendongeng sebagai metode pendidikan yang inovatif dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Pabukon Ngadongeng didirikan oleh sekelompok orang yang khawatir tentang minat baca yang rendah dan pemahaman nilai-nilai Islami di kalangan anak-anak di wilayah Dusun Manglayang. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut, pemilik TBM bersama relawan lokal mendirikan TBM pada tahun 2019. Pada awalnya, TBM ini dimulai dengan kegiatan sederhana, seperti pemilik TBM menyediakan buku bacaan dan mengadakan kegiatan membaca bersama. Tujuan awal adalah menarik minat anak-anak untuk membaca dan membuat literasi menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

TBM Pabukon Ngadongeng mulai berkembang. Mereka memilih untuk berkonsentrasi pada dua elemen penting: literasi dan pendidikan agama. Ini menunjukkan bahwa TBM tidak hanya berusaha untuk meningkatkan kemampuan membaca anak-anak, tetapi juga ingin membentuk karakter mereka sesuai nilai Islami melalui mendongeng. Pada awalnya, TBM ini menghadapi masalah seperti sumber daya yang terbatas dan kekurangan dukungan infrastruktur. Namun, TBM Pabukon Ngadongeng berhasil menarik perhatian dan dukungan masyarakat dalam komunitas setempat berkat semangat dan kerja keras. TBM telah tumbuh dan berkembang melalui dukungan orang tua, guru, dan tokoh agama.

Tabel 1.

Jadwal Kegiatan

Hari	Tema	Waktu	Deskripsi
Jumat	Kisah Nabi dan Rasul serta para sahabat	08.00 - 11.00	Menyajikan cerita perjuangan dan nilai-nilai Nabi, kesetiaan, pengorbanan dan semangat para sahabat

Minggu	Cerita Kreatif	Islam	08.00 – 11.00	Menyuguhkan cerita Islami dengan pendekatan kreatif cerita tentang anak-anak sholeh dan shalehah
--------	----------------	-------	---------------	--

Sumber: Hasil wawancara penelitian, 2023

Namun, TBM Pabukon Ngadongeng telah mencapai banyak hal penting seiring waktu. Mereka memiliki hasil yang baik dalam melibatkan anak-anak dalam aktivitas literasi dan mendongeng. Selain itu, kolaborasi dengan sekolah setempat dengan dukungan dari pemerintah daerah memiliki efek positif dalam menanamkan karakter Islami pada anak-anak. TBM terus bekerja untuk meningkatkan kualitas programnya. TBM melatih relawan agar dapat membantu pengelola dapat menyajikan cerita Islami dengan cara yang menarik dan efektif. Pilihan cerita yang sesuai dengan prinsip agama dan pemahaman anak-anak juga sangat penting. Pada akhirnya, TBM Pabukon Ngadongeng berhasil membantu generasi muda di masyarakat sekitar. Anak-anak yang mengambil bagian dalam kegiatan TBM menunjukkan minat baca yang lebih besar, pemahaman yang lebih baik tentang prinsip Islam, dan sifat yang kuat dan berakhlak mulia.

"TBM Pabukon Ngadongeng memiliki visi untuk terus melanjutkan misi kami dalam membentuk karakter Islami generasi muda. Kami berharap dapat terus berinovasi dan berkolaborasi agar dampak positif yang kami berikan makin luas dan berkelanjutan," (Ibu Evi, hasil wawancara, 5 Desember 2022).

TBM Pabukon Ngadongeng adalah contoh yang tidak dapat dipandang sebelah mata tentang bagaimana sebuah taman bacaan kecil dapat bermanfaat dalam membantu membangun karakter Islami anak-anak. TBM ini memberikan harapan bagi generasi muda melalui dedikasi dan semangat untuk meningkatkan literasi dan pendidikan karakter.

TBM Pabukon Ngadongeng memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi anak-anak dan memberikan kesempatan pendidikan kepada mereka di wilayah Pabukon (Saepudin, Sukaesih, & Rusmana, 2017). Selain meningkatkan kemampuan membaca, TBM ini sangat berkomitmen untuk membentuk karakter Islami pada anak-anak melalui kegiatan mendongeng dan penyajian cerita-cerita yang menarik. Berikut ini adalah deskripsi tentang TBM Pabukon Ngadongeng sebagai lembaga pendidikan dan literasi anak, serta wawancara dengan pengelolanya. TBM Pabukon Ngadongeng membantu anak-anak mendapatkan akses ke berbagai macam buku dan literatur lainnya.

"Kami bertujuan untuk memiliki koleksi buku yang beragam, mulai dari cerita anak-anak hingga literatur Islam." (Ibu Evi, hasil wawancara, 5 Desember 2022).

TBM ini menggunakan seni mendongeng untuk mengajarkan nilai-nilai dan moral Islam kepada anak-anak muda. "Melalui kegiatan mendongeng, kami memberikan cerita-cerita Islami yang mengandung nilai-nilai kebaikan, seperti

keikhlasan, kerja keras, dan kejujuran, yang dapat membentuk karakter anak-anak," kata Rosa Nurazizah, salah satu relawan TBM.

Pilihan dongeng Islami yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak merupakan bagian penting dari pekerjaan TBM ini dan merupakan salah satu aspek yang paling penting.

"Kami selalu memilih cerita yang mengandung pesan-pesan Islam yang mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik," kata Ibu Evi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pesan dikomunikasikan secara efektif.

Selain itu, TBM Pabukon Ngadongeng membantu anak-anak menjadi lebih sadar tentang agama dan praktik spiritual lainnya. Menurut Rosa Nurazizah, salah satu anggota TBM, "Kami bertujuan untuk membantu anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."

TBM ini bekerja sama dengan orang tua dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter Islami. Menurut Tedi Budianto, relawan TBM, "Melakukan sesi mendongeng di sekolah-sekolah dan juga melibatkan orang tua dalam program literasi agar pelajaran yang diberikan lebih terintegrasi."

TBM Pabukon Ngadongeng adalah tempat belajar yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak. Ruangan ini dirancang agar anak-anak tertarik untuk membaca dan mendengarkan cerita. "Kami ingin menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak-anak senang datang ke TBM," kata pemilik TBM.

Wawancara dengan pengelola TBM Pabukon Ngadongeng menunjukkan bahwa lembaga tersebut telah berhasil menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter Islam dan literasi anak-anak yang tinggal di lingkungan sekitar. Mendongeng sebagai alat bantu, pemilihan cerita yang cermat, dan kerja sama produktif dengan berbagai pihak, TBM ini telah berkontribusi besar dalam pembentukan generasi muda yang memiliki identitas Islam yang kuat.

Membangun Imajinasi melalui Mendongeng

Salah satu metode yang efektif untuk merangsang imajinasi anak selama perkembangan mereka adalah mendengarkan dongeng (Rukiyah, 2018). Ketika anak-anak mendengarkan cerita yang disampaikan dengan berbagai jenis suara, intonasi, dan ekspresi, anak-anak dilatih untuk membayangkan tempat, karakter, dan peristiwa yang diceritakan dalam cerita. Imajinasi anak-anak diaktifkan selama proses ini, yang membantu mereka menciptakan gambaran visual yang mendalam dalam pikiran mereka (Yuniarti, 2016). Anak-anak dapat memasuki dunia dongeng, berpikir kritis tentang alur cerita, dan bahkan membuat akhir cerita yang berbeda saat mendengarkan dongeng. Mendengarkan dongeng juga membantu meningkatkan kosakata anak-anak, memperluas pemahaman tentang struktur narasi, dan meningkatkan keterampilan berbahasa (Habsari, 2017). Selain itu,

anak-anak diberi kesempatan untuk berempati terhadap karakter yang diceritakan, menemukan masalah dan solusinya, dan mengaitkan pesan moral yang disampaikan dalam cerita dengan pengalamannya sendiri (Amalliah & Yunita, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa mendongeng sebagai media dakwah edukatif efektif dalam komunikasi antara guru dan siswa, khususnya dalam konteks pendidikan akhlak. Akibatnya, kebiasaan mendengarkan dongeng dengan cara yang interaktif dan merangsang kreativitas, seperti mendorong anak-anak untuk menggambarkan ulang cerita atau membuat cerita baru berdasarkan ide anak-anak sendiri, dapat membantu mengembangkan aspek kognitif, emosional, dan sosial anak-anak.

Mendongeng memiliki peran yang signifikan dalam merangsang imajinasi anak-anak, mendorongnya untuk berpartisipasi dalam proses kreatif, dan membangun hubungan antara dunia imajiner dan dunia nyata. Mendengarkan dongeng menjadi pintu masuk yang kuat untuk membangun imajinasi anak-anak. Saat anak-anak mendengarkan cerita yang disampaikan dengan detail dan ekspresi, anak-anak secara alami membentuk gambaran visual tentang karakter, lokasi, dan peristiwa yang diceritakan. Proses ini mendorong kreativitas dan kemampuan berpikir abstrak anak-anak. Mendongeng dapat merangsang imajinasi anak-anak dan mendorongnya untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan mengembangkan ide baru. Seperti hasil penelitian yang dilakukan AR, Nanda, Prajana, & Wahid (2020) yang menjelaskan bahwa aktivitas mendongeng dapat digabungkan melalui konsep dakwah dengan teknologi digital, mirip dengan bagaimana mendongeng digital dapat digunakan untuk meningkatkan soft skill dan literasi digital anak-anak. Ini menunjukkan potensi mendongeng dalam format digital untuk menyampaikan pesan dakwah yang menarik bagi anak-anak. Dengan demikian, mendongeng berfungsi tidak hanya sebagai cara untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai alat yang kuat untuk membangun imajinasi mereka.

Mendongeng juga memberi anak-anak kesempatan untuk menjadi bagian dari proses kreatif. Dalam beberapa sesi mendongeng, anak-anak diminta untuk berimprovisasi atau berinteraksi dengan cerita dengan elemen yang mereka buat sendiri. Ini tidak hanya membuat mereka merasa seperti mereka memiliki cerita, tetapi juga membantu mereka membangun cerita yang lebih besar. Peran pendongeng sebagai fasilitator dalam situasi ini sangat penting karena anak-anak dapat merangsang pertanyaan, diskusi, dan imajinasi anak-anak dengan menyampaikan cerita. Studi Susanti & Sukaesih (2020) mengeksplorasi cara-cara kreatif dalam menyampaikan dakwah, yang dapat diterapkan dalam konteks mendongeng. Ini mendukung ide bahwa mendongeng dapat menjadi cara yang efektif dan menarik untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak.

Untuk menarik perhatian anak-anak dan mendorong imajinasinya, mendongeng menggunakan bahasa yang kaya dan gambar visual yang menarik. Metode ini melibatkan penggunaan kata-kata yang deskriptif dan penuh warna

untuk menggambarkan karakter, lokasi, dan kejadian yang terjadi dalam cerita. Penggunaan bahasa yang kaya membantu anak-anak membentuk gambaran mental yang jelas tentang apa yang sedang diceritakan, membangkitkan gambar-gambar dalam pikiran mereka, dan membantu mereka terlibat secara lebih mendalam dalam cerita (Supartini, Th., Wijaya, & Helaluddin, 2020). Selain itu, penggunaan gambaran visual yang kuat juga membantu anak-anak memvisualisasikan dunia cerita. Pendongeng dapat memberi anak-anak gambaran visual yang mendukung cerita, atau pendongeng dapat memberikan gambar-gambar yang mendukung cerita, sehingga anak-anak dapat memvisualisasikan dunia cerita secara lebih. Bahasa yang kaya merangsang panca indra anak-anak, yang memungkinkan anak-anak merasakan suasana dan perasaan cerita. Anak-anak menggunakan gambaran visual sebagai referensi visual untuk memahami dan meresapi cerita dengan cara yang lebih nyata. Pengalaman mendongeng yang lebih mendalam dan meyakinkan bagi anak-anak dihasilkan oleh penggabungan bahasa yang kaya dengan gambar visual yang menarik. Oleh karena itu, strategi mendongeng yang menggunakan bahasa dan gambaran visual memiliki potensi untuk merangsang imajinasi anak-anak dan membuat mereka terlibat secara aktif dalam cerita (Hayati, Lestari, & Nurmahda, 2021).

Strategi penggunaan cerita Islami di TBM Pabukon Ngadongeng telah berhasil menggugah imajinasi anak-anak dan meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama. Salah satu contoh kasus di mana strategi ini berhasil adalah ketika pendongeng di TBM menceritakan kisah Nabi Musa AS. Nabi Musa AS menghadapi tantangan besar dalam membimbing umatnya keluar dari perbudakan dan menuju tanah yang diberikan Allah kepada mereka.

Alma, salah satu anak, mengatakan ketika dia mendengarkan cerita tentang Nabi Musa AS, dia merasa seolah-olah dia berada di tengah-tengah gurun dan menyaksikan semua mukjizat yang terjadi di sana. "Aku membayangkan suara angin dan air yang mengalir. Rasanya seperti aku ada di sana dan melihat semuanya langsung" kata pria itu.

Pendongeng menggunakan bahasa untuk menceritakan peristiwa, perasaan, dan tindakan karakter dalam cerita. Anak-anak mendengarkan dengan penuh perhatian, membayangkan bagaimana Nabi Musa AS berbicara kepada Allah, bagaimana dia berhadapan dengan Firaun, dan bagaimana mukjizat terjadi dalam perjalanan umatnya. Pendongeng juga menggambarkan gurun, lautan yang terbelah, dan peristiwa aneh lainnya. Dalam hal ini dakwah dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi saat ini, mirip dengan bagaimana mendongeng dapat disesuaikan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak dalam berbagai konteks (Hidayatullah & Azizah, 2022).

Wawancara dengan anak lain, Denis, menunjukkan bahwa cerita-cerita itu membuatnya merasa emosional dan membuatnya berpikir lebih dalam tentang bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari. Dia menyatakan, "Aku jadi tau bahwa kita harus jadi anak yang sholeh, seperti Nabi-nabi dalam cerita itu."

Wawancara dengan anak lain, Cikal, menunjukkan bahwa cerita-cerita itu membuatnya merasa emosional dan membuatnya berpikir lebih dalam tentang bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dia menyatakan, "Cerita-cerita itu membuat saya berpikir tentang bagaimana saya bisa menjadi lebih baik, seperti Nabi-nabi dalam cerita. Mereka berjuang untuk kebenaran dan itu menginspirasi saya."

Betapa pentingnya penggunaan bahasa yang deskriptif dan gambaran visual yang kuat dapat dilihat dari wawancara dengan pendongeng. Pendongeng mengatakan bahwa mereka berusaha untuk menceritakan cerita dengan kata-kata yang menarik perhatian anak-anak. Selain itu, mereka menyadari bahwa gambaran visual, baik dalam bentuk gambar atau deskripsi verbal, membantu anak-anak mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri, yang membuat cerita lebih relevan dan bermakna bagi mereka.

Hasil wawancara menguatkan gagasan bahwa TBM Pabukon Ngadongeng menggunakan bahasa dan gambaran visual untuk mendongeng sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menarik bagi anak-anak. TBM ini berhasil menciptakan ruang untuk refleksi, pemahaman, dan inspirasi untuk memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan imajinasi anak-anak melalui cerita Islami. Melalui cerita-cerita ini, anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga secara aktif membayangkan dan merasakan situasi yang diceritakan. Pikiran mereka memiliki cerita yang makin nyata karena mereka terbawa oleh deskripsi yang hidup. Setelah cerita selesai, anak-anak diminta untuk berbicara tentang pendapat mereka tentang tindakan dan keputusan Nabi Musa AS dan bagaimana mereka melihatnya. Diskusi ini meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama yang terkandung dalam cerita dan memberi mereka kesempatan untuk berbagi ide mereka sendiri.

Kasus ini menunjukkan bagaimana TBM Pabukon Ngadongeng berhasil menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi anak-anak dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan memanfaatkan bahasa dan gambaran visual yang kaya dalam mendongeng untuk menggugah imajinasi anak-anak, menghubungkan mereka dengan nilai-nilai agama, dan mendorong diskusi dan refleksi.

Kreativitas dalam Penyampaian Pesan Agama

Pendekatan kreatif dalam mendongeng sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dakwah edukatif dan pembentukan karakter Islami pada anak. Cerita dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan menghibur dengan cara ini, sehingga anak-anak lebih mudah memahami materi dakwah edukatif. Ini akan membuat mereka lebih terbuka dan membawa pesan Islami yang diinginkan. Selain itu, mendongeng dengan kreatif dapat membantu anak-anak membentuk

karakter Islami mereka karena mereka dapat mengambil pelajaran hidup yang berguna dari cerita-cerita yang sesuai dengan ajaran Islam (Mohd Rosmadi & Mohamed Isa, 2019). Dalam hal ini, pendekatan kreatif berarti penggunaan berbagai pendekatan dan pendekatan kreatif untuk menyampaikan cerita islami kepada anak-anak. Metode ini tidak hanya membuat sesi mendongeng menjadi lebih menarik bagi anak-anak, tetapi juga membantu mereka lebih memahami prinsip agama. Inilah mengapa pendekatan kreatif dalam mendongeng sangat penting: para pendongeng sangat kreatif dalam menyampaikan pesan agama. Mereka mampu mengambil ide-ide agama yang rumit dan mengubahnya menjadi cerita menarik yang mudah dipahami dan dihargai oleh orang-orang dari segala usia. Para pendongeng ini menyampaikan pesan mereka dengan cara yang menghibur dan mencerahkan dengan menggunakan berbagai teknik seperti alegori, simbolisme, dan metafora. Mereka menginspirasi refleksi, pertumbuhan spiritual, dan dorongan untuk mempelajari iman seseorang, yang memiliki dampak yang tidak dapat diukur.

Penggabungan cerita ke dalam cerita adalah teknik yang paling umum digunakan oleh para pendongeng kreatif ini. Mereka dapat melibatkan audiens dan menciptakan rasa keakraban dengan menggunakan karakter dan latar yang sudah dikenal dari cerita terkenal. Metode ini tidak hanya menarik anak-anak tetapi juga menarik orang dewasa, yang mungkin memiliki kenangan indah dari kisah-kisah ini saat mereka masih kecil. Para pengelola TBM dapat menyampaikan pesan agama dengan cara yang mudah diakses dan diterima oleh berbagai kalangan dengan menggunakan dongeng.

Pengelola TBM mampu memasukkan dakwah ke dalam cerita dan dengan terampil memasukkan pesan agama ke dalam alur cerita, memungkinkan anak-anak untuk menarik kesimpulan sendiri, daripada memaksakan keyakinan mereka kepada anak-anak. Metode yang halus ini mendorong introspeksi dan refleksi diri, menumbuhkan perasaan bahwa seseorang terkait dengan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, para pengelola TBM memiliki kemampuan untuk melibatkan individu pada tingkat yang lebih dalam, mendorong diskusi penting, dan mendorong pertumbuhan spiritual.

Kemampuan anak-anak untuk berpikir di luar konvensi dan menemukan cara baru untuk menyampaikan pesan keagamaan menjadi hal yang unik. Pengelola TBM mengubah cara mendongeng karena menyadari bahwa tidak semua orang belajar atau menerima informasi dengan cara yang sama. Para pengelola TBM terus mengatasi batas kreativitas untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif melalui wayang, musik, tarian, atau seni visual.

Penciptaan karakter yang menarik dalam cerita adalah upaya artistik yang dapat menarik pembaca dari berbagai kelompok usia. Karakter adalah bagian penting dari struktur naratif setiap cerita, dan berfungsi sebagai inti emosional dari cerita. Ketika karakter dibuat dengan cermat dan memiliki kualitas yang menawan,

pendongeng dapat membawa pembaca ke dunia yang penuh pesona. Anak-anak memikirkan kemungkinan memasuki dunia kisah-kisah sahabat atau nabi yang memesona. Anak-anak tidak hanya menikmati tokoh-tokoh ini, tetapi juga memberi mereka pelajaran hidup yang penting dan ekspresi kegembiraan anak-anak. Kedua pelajaran ini dapat membentuk keyakinan dan moral kita.

Taman Bacaan Masyarakat dianggap sebagai lembaga yang patut dicontoh dalam membangun karakter yang luar biasa. TBM mengenalkan anak-anak pada berbagai karakter yang membuat kita menyayangi diri kita sendiri melalui sastra dan percakapan informal. Baik itu tokoh protagonis yang memulai petualangan menakutkan untuk menyelamatkan komunitasnya atau penyihir yang terhormat dan bijaksana yang memberikan nasihat dan saran, karakter tersebut memiliki kemampuan yang luar biasa untuk memahami dan memikat kecerdasan, meninggalkan dampak yang tidak dapat dihilangkan pada kemampuan kognitif.

Namun, fitur apa yang membuat karakter ini menarik perhatian? Karakter yang diciptakan penulis penuh dengan kedalaman dan kompleksitas. Anak-anak memiliki aspirasi, keterbatasan, dan kecemasan. Keberanian dan ketekunan yang ditunjukkan karakter ini dalam menghadapi tantangan yang berbeda menjadi inspirasi untuk mengikuti jejak. Karena karakter yang digambarkan, anak-anak dapat mengeksplorasi empati, kemurahan hati, dan kepercayaan diri. Anak-anak mengalami emosi seperti senang, sedih, dan gembira karena mereka menang.



Sumber: Dokumentasi TBM Pabukon Ngadongeng, 2023

Gambar 1. Kegiatan Mendongeng di TBM Pabukon Ngadongeng

Ada banyak potensi untuk menarik perhatian dengan membuat karakter fiksi yang menarik. Pendongeng memiliki kebebasan untuk membuat karakter

hanya berdasarkan ingatannya sendiri. Dalam ruang kreatif, anak-anak dapat membuat karakter protagonis, antagonis, dan sahabat yang masing-masing memiliki karakteristik dan ciri unik. Penciptaan karakter yang menarik dalam cerita adalah upaya artistik yang dapat menarik pembaca dari berbagai kelompok usia. Pengalaman yang mendalam dan mendalam ini tidak hanya menghibur tetapi juga meninggalkan kesan yang mendalam pada emosi. Tokoh-tokoh ini, baik diceritakan melalui kisah nabi, cerita sahabat, atau cerita didaktis, memiliki kemampuan untuk memotivasi, mencerahkan, dan memberikan pelipur lara pada saat yang sama.

Selain itu, TBM membantu anak-anak membaca dan belajar melalui cerita yang menarik. Pendongeng memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam cerita, memberi pembacanya pesan dakwah. Dongeng-dongeng ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pelajaran moral penting yang berakar pada prinsip-prinsip Islam.

Taman Bacaan Masyarakat memiliki kemampuan untuk menarik perhatian dan imajinasi anak-anak dan membuat pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan menggunakan dongeng sebagai media. Menggabungkan nilai-nilai Islam dalam cerita-cerita ini membantu menanamkan sifat-sifat karakter yang baik dan mengajarkan anak-anak pentingnya menjadi baik, jujur, dan menghormati satu sama lain. Setiap cerita, baik itu tentang persahabatan, kejujuran, atau ketekunan, dirancang dengan cermat untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang mudah dipahami dan menarik.

Anak-anak dapat melihat nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata melalui cerita ini. Anak-anak menemukan bahwa Islam bukan hanya kumpulan aturan dan ritual menjadi gaya hidup yang mencakup setiap aspek kehidupan. Anak-anak akan tumbuh dengan fondasi moral yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang keimanan dengan cara menginternalisasi pesan dakwah ini pada anak-anak.

Nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam cerita yang didongengkan di TBM. Ini adalah cara yang kreatif untuk mengajarkan materi agama anak-anak sambil menumbuhkan minat membaca. Plot cerita ini tidak hanya menghibur dan memikat anak-anak, tetapi berdampak pada anak-anak dengan membentuk anak-anak untuk mengikuti ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilik TBM menggunakan sesi mendongeng dengan kreatif untuk menyampaikan pesan agama. Ketika pemilik TBM bercerita tentang pentingnya bersyukur dalam Islam, Pemilik TBM menggunakan benda-benda sederhana seperti bunga, daun, dan batu kerikil untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang lebih visual. Misalnya, menggunakan sebatang bunga dan mengatakan bahwa setiap kelopak bunga adalah anugerah dari Allah yang harus dihargai. Selain itu, mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari anak-anak misalnya, menunjukkan anak-anak untuk bersyukur ketika anak-anak memiliki makanan yang cukup di meja makan.

Pemilik TBM mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam mendongeng. Dia meminta mereka untuk menyanyikan lagu-lagu sederhana yang berhubungan dengan tema cerita, seperti lagu tentang bersyukur. Anak-anak juga diberi kesempatan untuk mendokumentasikan perasaannya tentang bersyukur melalui gambar. Pemilik TBM sangat kreatif, memanfaatkan music, dan seni visual untuk membuat cerita yang lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak.

Strategi ini menghasilkan bahwa anak-anak tidak hanya mendengarkan pesan agama, tetapi anak-anak juga berpartisipasi dalam menyampaikan pesan dari cerita melalui berbagai cara. Anak-anak percaya bahwa prinsip agama tidak hanya ide, namun juga Praktik. Pemilik TBM berhasil membuat pesan agama yang abstrak menjadi lebih nyata dan menarik bagi anak-anak menggunakan pendekatan kreatif dalam mendongeng. Berdasarkan contoh ini, TBM Pabukon Ngadongeng berhasil menggabungkan pesan agama dalam sesi mendongeng secara kreatif. TBM membantu anak-anak memahami dan menghayati nilai-nilai agama dengan menggabungkan elemen, seperti cerita, lagu, dan seni visual.

Pendekatan Terhadap Anak-anak dalam Mendongeng

Praktik mendongeng yang baik dapat dilakukan melalui pemahaman psikologi anak dan fase perkembangannya (Faisal & Suryanis, 2022). Setiap fase perkembangan anak memiliki karakteristik fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang unik (Wulandari, Agustin, Narawati, & Masunah, 2019). Tahapan ini membantu pendongeng menyampaikan cerita dengan cara yang tepat, mempertimbangkan sifat dan kebutuhan perkembangan anak (Dong & Liang, 2023).

Anak-anak prasekolah cenderung memiliki imajinasi yang kuat dan kemampuan bahasa yang berkembang pesat. Oleh karena itu, cerita yang didongengkan harus merangsang ingatan penonton menggunakan bahasa yang sederhana dan mengandung elemen visual yang kuat. Anak-anak usia sekolah memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memahami cerita dengan alur yang lebih kompleks dan karakter yang lebih beragam. Pendongeng yang memiliki pemahaman tentang fitur perkembangan ini dapat memilih cerita yang sesuai dan mengubah cara penyampaian. Maka, cerita menjadi lebih bermakna dan berdampak pada perkembangan anak.

Pemahaman psikologi dan tahapan perkembangan pemustaka anak-anak merupakan langkah penting di TBM Pabukon Ngadongeng dalam menyesuaikan mendongeng dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak. TBM ini dapat terdiri dari orang-orang dari berbagai usia, dan pendongeng yang memiliki pemahaman yang baik tentang tahapan perkembangan anak di berbagai usia akan lebih baik dalam menyampaikan cerita.

Anak-anak usia dini yang terlibat dalam TBM yakni anak-anak yang berada di tahap prasekolah. Anak-anak usia sekolah yang lebih tua mungkin telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang lebih kompleks, dan anak-anak

cenderung lebih terlibat dalam cerita dengan alur yang lebih rumit dan konflik yang lebih mendalam.

Pendongeng di TBM tersebut harus menyadari bahwa setiap anggota memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda. Menyajikan cerita dengan cara yang sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing anggota akan membantu mendongeng menjadi lebih efektif. Mendongeng dapat membuat pengalaman mendongeng yang lebih relevan, mendalam, dan bermakna bagi setiap anak dengan memahami karakteristik psikologis dan perkembangan anggota TBM. Salah satu komponen penting dalam mendongeng adalah memilih cerita yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak, yang berarti pendongeng harus mengenali tahapan perkembangan anak-anak dan memilih cerita yang sesuai usia dan kemampuan pemahaman anak-anak, contohnya cerita dengan alur sederhana dan karakter yang mudah dipahami agar cerita lebih mudah dipahami anak-anak usia dini. Sebaliknya, cerita dengan plot yang lebih kompleks dan karakter yang lebih beragam dapat menantang anak-anak usia sekolah.

Selain itu, sangat penting dalam memilih cerita yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, misalnya cerita tentang kebersamaan saudara atau menjaga lingkungan agar menjadi lebih bermakna bagi anak-anak yang mengalami interaksi sosial dan memahami lingkungan sekitar. Memilih cerita yang cocok dengan konteks kehidupan anak-anak akan membantu mereka merasa terhubung dengan cerita dan memahami pesan yang ingin disampaikan.

Pendongeng TBM Pabukon Ngadongeng memilih isi cerita yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak karena TBM memiliki anggota dari berbagai usia dan latar belakang. Untuk memastikan bahwa cerita yang didongengkan dapat diresapi dengan baik oleh setiap anggota, maka pendongeng mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan perkembangan masing-masing anggota.

Cerita yang diceritakan pendongeng sering kali berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, misalnya, kisah tentang saudara atau menjaga kebersihan lingkungan. Pemilik TBM mengakui bahwa cerita-cerita keseharian anak-anak lebih mudah dipahami dan lebih cocok untuk anak-anak. Pemilihan cerita yang menggambarkan kehidupan nyata anak-anak telah meningkatkan keterlibatan dan pemahaman pesan yang ingin disampaikan.

Pendongeng harus memilih cerita yang memiliki pesan yang dapat diterima semua orang, termasuk pemustaka yang lebih muda atau lebih tua karena pengguna TBM memiliki keragaman usia. Selain itu, cerita yang menggambarkan pengalaman sehari-hari anggota TBM akan memberi makna yang lebih besar. Pilihan cerita yang sesuai dengan latar belakang dan pengalaman pendongeng dapat membantu anak-anak lebih terlibat dan memahami pesan yang ingin disampaikan melalui cerita.

“Kami berusaha memilih cerita yang menyenangkan untuk semua anak-anak, tidak peduli usia mereka. Pemahaman tentang karakteristik

perkembangan setiap anggota TBM membantu pendongeng dalam menyesuaikan cara penyampaian cerita. Cerita-cerita dengan pesan moral yang kuat, seperti tentang persahabatan dan kejujuran, sering kali mendapatkan tanggapan positif dari anggota TBM”, Ujar Tedi Budianto.

Pendongeng di TBM Pabukon Ngadongeng memilih isi cerita yang tepat dan relevan kepada anak-anak dan menciptakan pengalaman mendongeng yang lebih mendalam. Selain itu pendongeng terus meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Interaksi dan partisipasi anak-anak sangat penting untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berkesan melalui mendongeng. Anak-anak yang aktif terlibat dalam sesi mendongeng tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga menjadi bagian penting dari cerita. Hal ini dapat dilakukan melalui berbicara dengan pendongeng, mengajukan pertanyaan, bermain peran, atau melakukan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan cerita. Interaksi langsung antara pendongeng dan anak-anak memungkinkan mereka berinteraksi dengan karakter dan situasi dalam cerita. Ini membantu mereka lebih dekat dengan cerita dan memahami pesan yang ingin disampaikan. Partisipasi anak-anak juga mendorong kreativitas mereka, misalnya penelitian Amridha & Rahyuddin, (2020) yang menemukan bahwa interaksi antara orang dewasa dan anak-anak selama sesi mendongeng dapat memengaruhi respons anak-anak terhadap cerita dan meningkatkan partisipasi mereka dalam percakapan.

Selain itu, ketika anak-anak berinteraksi dan berpartisipasi dalam mendongeng, ada kesempatan bagi mereka untuk mengajukan pertanyaan, berbicara tentang apa yang mereka rasakan, dan berbagi pendapat mereka tentang cerita. Ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mendengarkan, dan berbicara. Menurut Habsari (2017), interaksi antara pendongeng dan anak-anak selama sesi mendongeng dapat meningkatkan bahasa lisan dan pemahaman cerita anak-anak.

Partisipasi dan interaksi anak-anak dalam mendongeng di TBM Pabukon Ngadongeng memungkinkan anak-anak merasa lebih terlibat dan memiliki dampak pada pengalaman belajar. Ini mendukung perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan menciptakan lingkungan yang ramah. TBM memastikan bahwa sesi mendongeng bukan hanya sekadar kegiatan yang menghibur tetapi juga proses pembelajaran yang bermakna karena memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dan berpartisipasi.

Pendongeng TBM Pabukon Ngadongeng sering menggunakan aktivitas interaktif untuk mendorong diskusi dan pemahaman yang lebih mendalam. Interaksi seperti ini dapat meningkatkan pemahaman anak-anak tentang cerita, menurut Habsari (2017), ketika pendongeng bercerita tentang nilai-nilai persahabatan, pendongeng dapat mengajukan pertanyaan kepada anak-anak setelah cerita selesai, seperti "Apa yang bisa kita pelajari dari cerita ini tentang

"persahabatan?" atau "Bagaimana karakter-karakter dalam cerita menunjukkan tindakan persahabatan?"

Aktivitas ini mendorong anak-anak untuk mempertimbangkan pesan moral cerita dan mengaitkannya dengan situasi dunia nyata. Anak-anak dapat berbagi pendapat, berbicara tentang bagaimana anak-anak dapat menerapkan prinsip persahabatan dalam hubungan sehari-hari, dan berbagi kisah pertemanan. Pendongeng juga dapat mengajak anak-anak untuk bermain peran, di mana anak-anak menggambarkan situasi di mana pesan cerita digunakan. Dalam aktivitas interaktif ini, anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar. Anak-anak belajar dengan berbicara, berbagi, dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang disampaikan melalui cerita. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai yang disampaikan melalui cerita, namun juga menjadi model bagi anak-anak di keseharian.

PENUTUP

Mendongeng dalam konteks dakwah edukatif telah dapat membangun karakter Islami pada anak-anak. Anak-anak melalui cerita, mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kesadaran moral. Artikel ini membahas beberapa cara kreatif dengan mendongeng dapat menarik perhatian anak-anak, membuat pembelajaran lebih interaktif, dan menumbuhkan rasa penasaran dan minat mereka terhadap nilai-nilai agama.

Anak-anak membentuk karakter Islami untuk menyiapkan generasi yang bertakwa dan bermoral. Pesan agama lebih mudah diinternalisasi oleh anak-anak jika cerita digunakan sebagai alat dakwah. Selain itu, mendongeng dapat membangun imajinasi anak-anak, yang dapat membantu memahami konsep agama yang abstrak dengan cara yang lebih nyata dan signifikan.

Strategi mendongeng sangat cocok untuk mempertahankan kebenaran dan kedalaman pesan agama di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat. Dalam tulisan ini, telah dijelaskan bagaimana metode kualitatif dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur dapat membantu memahami dan membuat metode mendongeng yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Seperti yang dijelaskan dalam artikel ini, partisipasi dan interaksi anak-anak dalam mendongeng sangat penting untuk membawa pengalaman belajar yang bermanfaat. Anak-anak akan memiliki karakter Islami yang kuat melalui aktivitas interaktif, diskusi, dan pemahaman mendalam yang dihasilkan dari mendongeng. Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter anak. Dengan mendongeng, anak-anak dapat membentuk karakter Islami yang kuat, yang esensial untuk menyiapkan generasi yang bertakwa dan bermoral. Pesan agama yang disampaikan melalui cerita lebih mudah

diinternalisasi oleh anak-anak, memungkinkan mereka untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pendekatan mendongeng sebagai metode dakwah edukatif membantu anak-anak belajar nilai-nilai Islami dengan cara yang menyenangkan dan menginspirasi. Metode ini menghasilkan generasi yang kuat dalam agama dan cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dengan memfokuskan pada pembentukan karakter Islami pada anak-anak melalui kreativitas, imajinasi, dan interaksi. Penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana mendongeng dapat digunakan sebagai alat dakwah yang efektif, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalliah, A., & Yunita, R. (2019). Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Melalui Media Edukatif Mendongeng dalam Memberikan Pendidikan Akhlak (Studi Kasus Siswa PAUD Pelangi Palmerah). *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(4), 59–72. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v4i5.891>
- Amin, H., Sinulingga, G., Desy, D., Abas, E., & Sukarno, S. (2021). Issues and Management of Islamic Education in a Global Context. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 608–620. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1808>
- Amridha, A., & Rahyuddin, J. S. (2020). Meningkatkan Kerjasama Anak Usia 6-7 Tahun Melalui Permainan Tradisional Bakiak. *JURNAL SIPATOKKONG BPSDM SULSEL*, 1(1), 1–11.
- AR, K., Nanda, R. R., Prajana, A., & Wahid, M. A. (2020). Rancang Bangun Game Edukatif “Muslimah Adventure” sebagai Media Dakwah Memanfaatkan Aplikasi Scratch 2.0. *Jurnal Phi; Jurnal Pendidikan Fisika Dan Fisika Terapan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22373/p-jpft.v1i1.6497>
- Artana, I. K. (2017). Anak, Minat Baca, dan Mendongeng. *Acarya Pustaka*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12733>
- Dong, J., & Liang, Q. (2023). A Brief Analysis of The Principles and Advantages of Family Therapy for Children with Psychological Problems. *SHS Web of Conferences*, 157, 01014. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202315701014>
- Faisal, A. D., & Suryanis, I. (2022). *The Relationship Between the Level of Parental Knowledge About Covid-19 and the Application of Clean and Healthy Living Behavior in Early Childhood During The Pandemic*. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.220303.002>
- Fitriani, L. (2018). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Berkisah. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 3, 247–256.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai pembentuk karakter anak. *BIBLIOTIKA :*

- Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1).
<https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>
- Hayati, M., Lestari, M. D. W., & Nurmahwahda, N. (2021). Kak Awam's storytelling strategy in delivering moral values for children. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 2(2), 113–124. <https://doi.org/10.15408/jece.v0i0.17530>
- Hidayat, T. (2022). Influence of Teaching Reading Islamic Narrative Stories toward Students' Social Behavior. *Radiant*, 2(3), 161–175. <https://doi.org/10.52187/rdt.v2i3.54>
- Hidayatullah, A., & Azizah, L. (2022). Dakwah Berbasis Iklan Layanan Masyarakat 3M di Masa Pandemi Covid-19. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(01), 60–73. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i01.2159>
- Hudah, N. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 113–129. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i2.49>
- Jaeni, U., Basuki, I., & Moedjiarto, M. (2020). Cooperative Learning Model in Tilawati Al Quran to Cultivate Student Characters: Multi-Case Study. *Studies in Learning and Teaching*, 1(3), 151–164. <https://doi.org/10.46627/silet.v1i3.53>
- Khan, R. I., & Wulansari, W. (2021). Pengaruh pemberian pelatihan menulis kreatif terhadap keterampilan menulis dongeng anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 15–23. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1329>
- Mohd Rosmadi, I., & Mohamed Isa, Z. (2019). Essential Elements of Children's Story Books in Islamic Pedagogy Based on al-Quran to Cultivate Prosocial Behaviour Among Preschool Children. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 204–214. <https://doi.org/10.35631/IJEPC.4310017>
- Muhammad, U. J. (2021). Featuring Knowledge as the Means to the Essence of Creation: An Islamic Exposition. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(2), 115–127. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v9i2.4926>
- Mukhibad, H. (2017). Maintaining Employees' Morality to Improve Internal Control in the Sharia Microfinance Institution. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), 507. <https://doi.org/10.21580/ws.25.2.1924>
- Nashrullah, N. (2022). 4 Contoh Metode Pendidikan yang Diterapkan Rasulullah SAW. <https://www.Republika.Id/>. Retrieved from <https://islamdigest.republika.co.id/berita/r7g6ut320/4-contoh-metode-pendidikan-yang-diterapkan-rasulullah-saw>
- Norfazli, N. H. A. B., & Mohamad Judi, H. (2022). Designing Games for Islamic Values Inculcation of Pre-School Children: Jom Niat. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(1). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i1/11326>

- Nurhayati, N., Amrullah, A., & Angraini, A. (2022). The role of the storytelling towards internalization of religious values for early 5-6 years old children. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(3), 1382–1393. <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i3.202229>
- Olsson, A. K., Therkelsen, A., & Mossberg, L. (2016). Making an effort for free: Volunteers' roles in destination-based storytelling. *Current Issues in Tourism*, 19(7), 659–679. <https://doi.org/10.1080/13683500.2013.784242>
- Pramitasari, A., & Aulia, H. R. (2022). Pelatihan Teknik Bercerita bagi Relawan dan Guru Paud Kelurahan Wonopringgo sebagai Upaya Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(4), 1151–1158. <https://doi.org/10.54082/jamsi.397>
- Purwanty, R., & Fredy, F. (2020). Ethnomatematics Malind-Papua: Cultural integration in basic competency of mathematics in elementary schools. *Journal AL-MUDARRIS*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v3i2.521>
- Rahmah, S. (2020). Pembentukan Akhlak Anak Didik Melalui Pengamalan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Literasiologi*, 3(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i4.117>
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Rachmawati, T. S. (2019). Mendongeng sebagai strategi pembelajaran karakter di TBM Nusa Bentang Saung Budaya TatarKarang Cipatujah Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(2), 131. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i2.19510>
- Saepudin, E., Sukaesih, S., & Rusmana, A. (2017). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bagi Anak-Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.10821>
- Sinaga, D. Y., Hasibuan, S. H., & Sembiring, E. H. (2022). Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Moral Keagamaan. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 6(1), 1–16.
- Steffen, A. (2019). Es wird einmal: Storytelling als werkzeug zur veränderung. In *Menschen und Organisationen im Wandel* (pp. 65–85). Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-662-58851-2_5
- Supartini, T., Th., I., Wijaya, H., & Helaluddin, H. (2020). Development of Learning Methods through Songs and Movements to Improve Children's Cognitive and Psychomotor Aspects. *European Journal of Educational Research*, 9(4), 1615–1633. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.4.1615>
- Susanti, S., & Sukaesih, S. (2020). Wisata Qur'an: Dakwah dan Wisata Edukatif Islami. *Communiverse: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 51–57. <https://doi.org/10.36341/cm.v5i1.1164>
- Syamsiah, S., Bafadal, U., Mustafa, M., & Hadi, P. (2022). Developing islamic

Mendongeng sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak

- religious and moral education academic assessment instrument for students with intellectual disability. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 8(1), 56. <https://doi.org/10.26858/jppk.v8i1.30332>
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021). *Child Character Building Through the Takaplayer Village Children Forum*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.008>
- Wulandari, H., Agustin, M., Narawati, T., & Masunah, J. (2019). Learning Model of Creative Dance for Early Childhood. *Proceedings of the International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)*. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.43>
- Yuniarti, Y. (2016). Pengembangan Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/eh.v6i2.4575>
- Zulfitria, Z., Arif, Z., Abidah, A., & Arifah, A. (2020). Dongeng dalam membentuk karakter islami anak. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.3036>

